

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja yang kemudian disingkat menjadi SMK3 adalah suatu sistem manajemen dengan pendekatan berbasis pada manajemen / pengendalian risiko. Dalam hal penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja ini artinya kita dapat dapat menekan untuk mengurangi risiko di tempat kerja. Pengertian sistem manajemen K3 secara umum merujuk pada 2 sumber, yaitu peraturan pemerintah No 50 Tahun 2012 tentang penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja dan pada standar OHSAS 18001:2007 *Occupational Health and Safety Management Systems*. Sistem manajemen keselamatan kerja ialah bagian dari sistem secara keseluruhan yang meliputi struktur organisasi, perencanaan, tanggung jawab, pelaksanaan, prosedur, proses dan sumber daya yang di butuhkan bagi pengembangan, penerapan, pencapaian, pengkajian, dan pemeliharaan kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja dalam rangka pengendalian risiko yang berkaitan dengan kegiatan kerja guna terciptanya tempat kerja yang aman, efisiensi dan produktif.

Keselamatan dan kesehatan Kerja harus dikelola sebagaimana dengan aspek lainnya dalam suatu organisasi seperti operasi, produksi, sumber daya manusia, keuangan dan pemasaran.

Aspek K3 tidak akan bisa berjalan seperti apa adanya tanpa adanya intervensi dari manajemen berupa upaya terencana untuk mengelolanya. Hal inilah yang mendorong semua pihak manajemen organisasi untuk menempatkan aspek K3 setara dengan unsur lain dalam organisasi sehingga lahirlah berbagai konsep mengenai manajemen K3 (safety management). (Ramli, 2010)

2.2 Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan bagus atau buruknya suatu perusahaan atau instansi, maka hal ini

sangatlah penting bagi perusahaan untuk lebih memperhatikan karyawannya. Salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam sumber daya manusia adalah program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).

Menurut Malayu Hasibuan (2011;188), Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) akan menciptakan terwujudnya pemeliharaan karyawan yang baik. K3 ini harus ditanamkan pada masing-masing individu karyawan, dengan penyuluhan dan pembinaan yang baik agar mereka menyadari pentingnya keselamatan kerja bagi dirinya maupun perusahaan.

2.3 Pengertian Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Menurut Husni (2006:138), “ditinjau dari segi keilmuan, keselamatan dan kesehatan kerja dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam usaha pencegah kemungkinan terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja di tempat kerja.”

Menurut Sunyoto (2012:240), ”karyawan yang sehat jasmani dan rohani merupakan aset yang berharga, karena itu diperlukan berbagai fasilitas pendukung keselamatan dan kesehatan karyawan dan para manajer harus bisa menentukan sistem keselamatan karyawan yang baik.”

Menurut Ardhana, et. al. (2012:208), ’keselamatan dan kesehatan kerja dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu dari aspek filosofis dan teknis. Secara aspek filosofis keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah konsep berfikir dan upaya nyata untuk menjamin kelestarian tenaga kerja pada khususnya dan setiap insane pada umumnya, beserta hasil-hasil karya dan budayana dalam upaya membayar masyarakat adil, makmur, dan sejahtera.”

Sedangkan secara teknis keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah upaya perlindungan yang ditujukan agar tenaga kerja dan orang lain ditempat kerja / perusahaan selalu dalam keadaan selamat dan sehat, sehingga setiap sumber produksi dapat digunakan secara aman dan efisien.

Hanggraeni (2012:176), keselamatan dan kesehatan kerja jika diartikan secara filosofis adalah “suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmani maupun rohani tenaga kerja pada khususnya dan manusia pada umumnya. Sedangkan secara keilmuan K3 adalah suatu ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam usaha mencegah kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit kerja.”

Menurut Hadiningrum (Dalam Nugraha Dkk, 2019:96), Keselamatan dan kesehatan kerja adalah pengawasan terhadap orang, mesin, material, dan metode yang mencakup lingkungan kerja agar tidak mengalami cedera. Selain itu terdapat juga undang undang khusus mengenai keselamatan dan kesehatan kerja yaitu Undang-undang No. 1 tahun 1970 tentang keselamatan dan kesehatan kerja untuk karyawannya agar tercipta rasa aman dan nyaman. Dari gambaran umum diatas dapat disimpulkan bahwa program keselamatan dan kesehatan kerja sangat penting karena dijamin baik oleh pemerintah maupun oleh perusahaan agar tercipta suasana aman baik bagi karyawan dan perusahaan.

2.4 Tujuan Keselamatan dan Kesehatan kerja (K3)

Tujuan kesehatan dan keselamatan kerja secara umum adalah untuk menciptakan lingkungan atau suasana yang aman dan sehat guna mencegah terjadinya kecelakaan kerja agar *loyalitas* karyawan terhadap perusahaan terbina dengan baik.

UU No.1 Tahun 1970 mengemukakan bahwa kesehatan dan keselamatan kerja yang berkaitan dengan mesin, peralatan, landasan tempat kerja dan lingkungan tempat kerja, mencegah terjadinya kecelakaan dan sakit akibat kerja, memberikan perlindungan pada sumber-sumber produksi sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas.

Adapun tujuan dan pentingnya K3 menurut Rivai (2016;312) adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Lingkungan Kerja yang aman dan sehat
Jika perusahaan dapat menurunkan tingkat dan beratnya kecelakaan kerja, penyakit dan hal-hal yang berkaitan dengan stress serta mampu meningkatkan kualitas kehidupan para karyawannya, maka perusahaan akan semakin efektif. Manfaat lingkungan kerja yang aman dan sehat adalah agar setiap karyawan mendapatkan jaminan K3 baik secara fisik, sosial dan psikologis yang dapat memberikan rasa aman dan terlindungi dalam bekerja serta terhindar dari gangguan kesehatan yang disebabkan oleh lingkungan atau kondisi kerja, serta meningkatkan kegairahan, keserasian dan partisipasi kerja.
2. Kerugian Lingkungan Kerja yang Tidak Aman dan Tidak Sehat
Jumlah biaya yang sangat besar timbul karena adanya kerugian akibat kematian dan kecelakaan di tempat kerja dan kerugian akibat menderita penyakit yang berkaitan dengan pekerjaan serta yang berkaitan dengan kondisi-kondisi psikologis.

2.5 Keselamatan Kerja

Keselamatan kerja meliputi upaya untuk melindungi pekerja dari luka-luka yang diakibatkan oleh kecelakaan yang berkaitan dengan pekerjaan (Mondy & Noe, 2015). Resiko keselamatan merupakan aspek- aspek dari lingkungan kerja yang dapat menyebabkan kebakaran, ketakutan aliran listrik, terpotong, luka memar, keseleo, patah tulang, kerugian alat tubuh, penglihatan dan pendengaran. Tujuan program keselamatan kerja adalah untuk menciptakan lingkungan psikologis dan sikap yang mendukung keselamatan kerja. Tujuan ini menjadi tanggung jawab setiap orang di perusahaan untuk menciptakan dan memelihara lingkungan kerja yang aman.

Menurut Hadiningrum (Dalam Nugraha Dkk, 2019:96) terdapat dua faktor yang sangat mempengaruhi keselamatan kerja agar tenaga kerja dapat terjamin keselamatannya, yaitu:

a) Tindakan Tidak Aman

Tindakan tidak aman adalah perilaku atau sikap yang dapat menimbulkan kecelakaan. Merupakan tanggung jawab semua orang yang berada di lingkungan kerja untuk menghindari tindakan tidak aman, sehingga perlu belajar bekerja dengan aman dan efisien. Tindakan ceroboh akan menyebabkan bahaya pada diri sendiri dan orang lain. Adapun contoh tindakan tidak aman yang sering terjadi yaitu sebagai berikut:

- 1) Mempergunakan alat/mesin yang tidak aman atau rusak
- 2) Menempatkan barang-barang dengan cara yang berbahaya
- 3) Bekerja dengan bersenda gurau
- 4) Tidak menggunakan alat pengaman
- 5) Bekerja tanpa memperhatikan tanda-tanda (Instruksi)

b) Kondisi Tidak Aman

Kondisi tidak aman adalah lingkungan fisik atau keadaan yang dapat menimbulkan kecelakaan. Kondisi yang aman tergantung pada kerjasama semua pihak dari atasan hingga bawahan. Bagian penting dari kerja yang aman adalah menjaga agar tempat kerja bersih dan teratur. Contoh kondisi tidak aman adalah

- 1) ruangan yang terlalu padat
- 2) ventilasi yang kurang memadai
- 3) pencahayaan yang kurang
- 4) Alat Pelindung Diri (APD) yang kurang sempurna

2.6 Kesehatan Kerja

Kesehatan kerja adalah terbebasnya para pekerja dari penyakit fisik maupun mental. Beberapa program keselamatan dan kebugaran yang diselenggarakan adalah manajemen stress, program kebugaran fisik dan program penanggulangan alkohol dan obat-obatan.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesehatan menurut hadiningrum (Dalam Nugraha dkk, 2019:96), yaitu:

a) Beban Kerja

Beban kerja adalah kewajiban seseorang untuk menyelesaikan pekerjaan yang diberikan sesuai dengan kemampuan dan tanggung jawabnya. Setiap pekerjaan merupakan beban bagi yang melakukannya, dan beban tersebut dapat berupa beban fisik, mental, dan sosial hingga batasan tertentu. Seorang tenaga kerja memiliki kemampuan tersendiri dalam hubungannya dengan beban kerja, maka penempatan tenaga kerja harus pada pekerjaan yang tepat. Ketepatan tenaga kerja meliputi kecocokan pengalaman, keterampilan, motivasi, dan lain-lain.

Kesehatan kerja membantu mengurangi beban kerja dengan modifikasi cara kerja atau perencanaan mesin serta alat kerja. Salah satu contoh beban kerja yang berupa fisik pada saat seseorang memikul atau menjingjing suatu barang dapat dikurangi dengan penggunaan kereta dorong.

b) Beban Lingkungan Kerja

Lingkungan kerja adalah suatu kondisi atau keadaan yang mendukung terlaksananya suatu pekerjaan. Terdapat 5 faktor penyebab beban tambahan lingkungan kerja yang merupakan penyebab penyakit akibat kerja, yaitu:

1. Faktor fisik yang meliputi penerangan, suhu udara, kelembapan, suara, radiasi dan getaran.
2. Faktor kimia yang meliputi gas, uap, debu, kabut, asap, cairan dan benda padat
3. Faktor biologi yang berupa gangguan dari virus, serangga, jamur, parasit dan lain-lain
4. Faktor fisiologi yang berupa cara kerja, konstruksi mesin/barang dan sikap.
5. Faktor psikologi yang berupa suasana kerja, hubungan dengan teman atau hubungan dengan atasan, dan pemeliharaan kerja.

c) Kapasitas Kerja

Kemampuan kerja untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan kondisi

dan keadaan. Adapun kapasitas kerja tergantung pada keterampilan, kesegaran jasmani, gizi, jenis kelamin, usia, ukuran tubuh dan motivasi. Apabila keseimbangan antara faktor diatas tidak menguntungkan maka terjadi keadaan labil bagi tenaga kerja dan berakibat gangguan daya kerja, kelelahan, gangguan kesehatan bahkan penyakit, cacat, kematian.

2.7 Aspek-Aspek Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keselamatan dan Kesehatan Kerja Menurut Suma'mur dalam Iwan Sukoco dan Sri Widodo (2016) kecelekaan akibat kerja adalah kecelakaan berhubung dengan hubungan kerja pada perusahaan. Hubungan kerja disini dapat berarti, bahwa kecelakaan terjadi dikarenakan oleh pekerjaan atau pada waktu melaksanakan pekerjaan.

Guna mengadakan atau memelihara keselamatan dan kesehatan kerja, perlu diperhatikan faktor-faktor penyebab terjadinya kecelakaan kerja. Ada berbagai faktor yang menjadi penyebab terjadinya kecelakaan dengan gangguan kesehatan. Menurut Mangkunegara (2011:163), beberapa sebab yang memungkinkan terjadinya kecelakaan dan gangguan kesehatan pegawai adalah:

1. Keadaan tempat lingkungan kerja
 - a. Penyusunan dan penyimpanan barang-barang yang berbahaya kurang diperhitungkan kemananya
 - b. Ruang kerja yang terlalu padat dan sesak.
 - c. Pembuangan kotoran dan limbah yang tidak pada tempatnya.
2. Pengatur udara
 - a. Pergantian udara di ruang kerja yang tidak baik (ruang kerja yang kotor, berdebu, dan berbau tidak enak).
 - b. Suhu udara kerja yang tidak dikondisikan pengaturannya.
3. Pengaturan penerangan
 - a. Pengaturan dan penggunaan sumber cahaya yang tidak tepat.
 - b. Ruang kerja yang kurang cahaya, remang-remang.
4. Pemakaian peralatan kerja
 - a. Pengaman peralatan kerja yang sudah using atau rusak.
 - b. Penggunaan mesin, alat elektronik tanpa pengaman yang baik.
5. Kondisi fisik dan mental pegawai
 - a. Kerusakan alat indera, stamina pegawai yang tidak stabil.
 - b. Emosi pegawai yang tidak stabil, kepribadian pegawai yang rapuh, cara berpikir dan kemampuan persepsi yang lemah, motivasi kerja rendah, sikap pegawai yang cerobo, kurang cermat, dan kurang pengetahuan dalam penggunaan fasilitas kerja terutama fasilitas kerja yang membawa eisiki bahaya

2.8 Proses Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja

Manajemen kesehatan dan keselamatan kerja bukanlah manajemen yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari manajemen perusahaan secara

keseluruhan. Karena itu perumusan masalah yang dihadapi adalah untuk memecahkan hambatan di bidang kesehatan dan keselamatan kerja, dengan demikian akan mendorong sukses perusahaan. Pada hakikatnya proses manajemen adalah proses yang berkelanjutan, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dilanjutkan dengan pengawasan. Pelaksanaan program kesehatan dan keselamatan kerja sasarannya adalah tempat kerja yang aman dan sehat. Untuk itu semua permasalahan yang menghambat tercapainya tujuan harus diidentifikasi, dievaluasi, dicari penyebab dasarnya untuk kemudian diupayakan cara pemecahan yang paling baik.

Menurut Supriyono langkah-langkah penerapan sistem kesehatan dan keselamatan kerja (K3) sebagai berikut:

1. Tahap persiapan. Tahap ini merupakan tahap dan langkah awal yang harus dilakukan oleh suatu organisasi atau perusahaan. Langkah ini melibatkan lapisan manajemen dan sejumlah personil, mulai dari menyatakan komitmen sampai dengan menetapkan sumber daya yang diperlukan. Adapun tahap persiapan ini meliputi: komitmen manajemen puncak, menentukan ruang lingkup, menetapkan cara penerapan, membentuk kelompok penerapan, dan menetapkan sumber daya yang diperlukan.
2. Tahap Pengembangan dan Penerapan. Dalam tahap ini berisi langkah-langkah yang harus dilakukan oleh organisasi atau perusahaan dengan melibatkan banyak personel, mulai dari menyelenggarakan penyuluhan dan melaksanakan sendiri audit internal serta tindakan perbaikan sampai dengan melakukan sertifikasi. Langkah-langkahnya sebagai berikut: menyatakan komitmen, menetapkan cara penetapan, membentuk kelompok kerja penetapan, menetapkan sumber daya yang diperlukan, kegiatan penyuluhan, peninjauan sistem, penyusunan jadwal kegiatan, pengembangan manajemen K3, penerapan sistem, dan proses spesifikasi.

2.9 Penyebab Terjadinya Kecelakaan kerja

Keselamatan kerja bertalian dengan kecelakaan kerja yaitu kecelakaan yang terjadi di tempat kerja atau dikenal dengan istilah kecelakaan industri. Suatu kejadian atau peristiwa tertentu ada sebab musababnya, demikian pula kecelakaan industri/kecelakaan kerja.

Menurut Husni (2012:152) ada 4 (empat) faktor penyebab terjadinya kecelakaan kerja yaitu:

1. Faktor Manusianya misalnya karena kurangnya keterampilan atau kekurangannya pengetahuan, salah penempatannya misalnya si tenaga kerja lulusan STM akan ditempatkan dibagian tata usaha.
2. Faktor Materialnya/Bahannya/Peralatannya misalnya bahan yang seharusnya terbuat dari besi, akan tetapi supaya lebih murah dibuat dari bahan lainnya sehingga dengan mudah dapat menimbulkan kecelakaan.
3. Faktor Bahaya/Sumber Bahaya
 Faktor bahaya/sumber bahaya timbul karena 2 (dua) sebab, yaitu:
 - a. Perbuatan berbahaya; misalnya karena metode kerja yang salah, keletihan/kelesuan, sikap kerja yang tidak sempurna dan sebagainya.
 - b. Kondisi/keadaan berbahaya yaitu keadaan yang tidak aman dari mesin/peralatan-peralatan, lingkungan, proses, sifat pekerjaan.
4. Faktor yang dihadapi misalnya kurangnya pemeliharaan/perawatan mesin-mesin/ peralatan sehingga tidak bisa bekerja dengan sempurna.

2.10 Pencegahan Kecelakaan Kerja

Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh pihak manajemen atau orang yang kompeten terhadap kesehatan dan keselamatan kerja (K3) adalah sebagai berikut (Sayuti, 2013:202):

a) Teknik (*Engineering*)

Maksud dari langkah ini adalah pihak manajemen Instansi harus melengkapi semua perkakas, mesin-mesin, dan peralatan kerja yang digunakan oleh para karyawan dengan alat-alat atau perlengkapan yang dapat mencegah atau menghentikan kecelakaan dan gangguan keamanan kerja. Sebagai contoh, melengkapi mesin-mesin dengan tombol-tombol untuk menghentikan bekerjanya mesin atau alat-alat, memasang alarm kontrol otomatis yang dapat berhenti tiba-tiba bila terjadi kecelakaan, dapat pula memasang alat lain agar pekerja secara teknis dapat terlindungi dari gangguan keamanan dan keselamatan kerja. Intinya, teknik (*Engineering*) adalah dalam bekerja harus menggunakan mesin yang standar atau mesin yang tidak rawan kecelakaan.

b) Pendidikan (*Education*)

Maksud langkah ini adalah pihak manajemen perusahaan memberikan pendidikan dan pelatihan kepada para pekerjanya untuk menanamkan kebiasaan bekerja dan cara bekerja yang aman guna mencapai hasil yang maksimum secara aman. Kegiatan pendidikan dan latihan ini diberikan kepada semua karyawan sebelum mereka memulai bekerja, atau program ini harus menjadi kegiatan wajib yang terjadwal bagi perusahaan yang diberikan kepada karyawan yang merupakan

bagian dari acara orientasi bagi karyawan baru, sehingga pemahaman dan kesadaran atau kepedulian karyawan terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dapat membudaya sejak awal mereka menjadi anggota organisasi.

c) Pelaksanaan (*Enforcement*)

Maksud langkah ini adalah kegiatan perusahaan untuk memberi jaminan bahwa peraturan pengendalian kecelakaan atau program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dapat dijalankan.

Untuk menjamin langkah ini dapat berjalan, pihak perusahaan dapat melakukan konsep reward and punishment, artinya perusahaan mengamati dan membuat rekam jejak para karyawannya atau setiap unit kegiatan baik secara perorangan maupun secara kelompok tentang tindakan dan kepedulian mereka terhadap program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), bagi mereka yang abai dan menjadi penyebab sering terjadi kecelakaan dan gangguan kerja diberikan semacam peringatan dan hukuman, tentu saja dengan cara yang santun dan mendidik.

Sementara untuk mereka yang selalu peduli dan tidak menjadi penyebab atau bahkan menjadi penghalang terjadinya kecelakaan kerja diberikan suatu apresiasi atau penghargaan, baik dalam wujud statemen kredit poin ataupun sejumlah barang, benda atau uang yang dapat mereka pergunakan, tentu saja tindakan yang dilakukan merupakan tindakan yang mendidik dan memotivasi para karyawan untuk selalu peduli akan pentingnya program K3.